

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Teoritis

#### 2.1.1 Teori tentang Lingkungan Hidup

Seperti yang ditulis dalam skripsinya (Apriliani, 2017) bahwa lingkungan hidup merupakan sebuah wujud ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang sudah ada di dunia beberapa tahun lamanya sebelum terciptanya manusia. Dari pernyataan tersebut, dijelaskan juga bahwa hubungan manusia dengan lingkungan merupakan sebuah hubungan yang saling berkaitan dan keduanya juga saling bergantung. Dari hal tersebut dapat kita bayangkan apabila manusia hidup tanpa adanya lingkungan dan segala unsur yang mendukungnya. Selain itu, lingkungan yang tumbuh di sekitar manusia dapat membantu manusia dalam mengelola udara ( $O^2$ ) yang dihirup olehnya. Selain itu, dalam suatu lingkungan yang alami terdapat berbagai jenis tumbuhan yang berguna sebagai penyerap air hujan, memberikan makanan, dan menjadi sumber utama oksigen. Semua unsur lingkungan ini pun akan kembali ke lingkungan pula manfaat-manfaatnya, sehingga dari tumbuhan, hewan, serangga, partikel dan zat kimia alamiah yang menghidupi lingkungan merupakan hal yang berguna untuk kehidupan.

Pertumbuhan peradaban yang semakin memadat, tuntutan ekonomi yang semakin besar membuat masyarakat terus bergerak dan berpindah mencari tempat yang lebih layak. Banyaknya masyarakat yang melakukan urbanisasi ke kota-kota besar dengan membawa sebuah keraguan mengenai dimana akan tinggal mempengaruhi lingkungan yang didatangi. Akibatnya banyak tempat yang seharusnya menjadi tempat alami yang tidak ditempati oleh manusia, ditumbuhi oleh berbagai tumbuhan-tumbuhan hijau, yang peran serta kelangsungannya penting untuk menjaga ekosistem, dijadikan sebuah solusi tempat tinggal. Contohnya tak jarang masyarakat tinggal di Daerah Aliran Sungai atau biasa disingkat dengan DAS, sebuah tempat yang seharusnya dihindari untuk dijadikan tempat tinggal karena mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya tumbuhan di sekitar Daerah Aliran Sungai, belum lagi limbah rumah tangga yang selalu mereka buang ke sungai itu dapat mencemari sungai

tersebut, dan salah satu kebiasaan masyarakat yang tinggal di pinggiran sungai adalah membuang sampah ke sungai yang dapat menyebabkan aliran sungai tidak berjalan dengan lancar bahkan tersumbat, sehingga ketika hujan turun dengan deras akan menyebabkan banjir.

Dari contoh yang saya paparkan di atas seakan mengindikasikan bahwa terkadang bencana alam yang terjadi di dunia ini adalah suatu penyebab dari perbuatan manusia itu sendiri terhadap lingkungan dan alam. Bahkan masyarakat pun terkadang masih beranggapan bahwa lingkungan dapat membersihkan dengan sendirinya limbah-limbah yang mereka buang ke lingkungan dengan seperti sampah-sampah yang dibuang ke atas tanah yang subur, dianggap bahwa air yang ada dapat mengencerkan benda-benda asing secara ilmiah tanpa perlu khawatir akan bahayanya. Peraturan dan kebijakan umum tentang lingkungan hidup di Indonesia, telah dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009, menyatakan :

“Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan kehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.”

### **2.1.2 Teori tentang Kerusakan Lingkungan**

Seperti yang tertulis dalam website Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan (Tahir, 2017) bahwa :

Kerusakan lingkungan hidup di Indonesia semakin hari semakin parah dan terus memburuk. Kondisi tersebut secara langsung telah mengancam kehidupan bukan hanya berbagai jenis hewan yang tinggal di lingkungan bebas, namun juga dapat langsung berpengaruh kepada kehidupan manusia. Tingkat kerusakan alam pun dapat meningkatkan risiko bencana alam, karena penyebab terjadinya bencana alam seringkali berawal dari kerusakan alam itu sendiri.

Penyebab kerusakan lingkungan hidup secara umum bisa dikategorikan dalam dua faktor, yaitu akibat peristiwa alam dan akibat ulah manusia. Letusan gunung berapi, banjir, abrasi, tanah longsor, angin puting beliung, gempa bumi,

dan tsunami merupakan beberapa contoh bencana alam. Bencana-bencana tersebut menjadi penyebab rusaknya lingkungan hidup akibat peristiwa alam. Sehingga sebenarnya dalam beberapa bencana tersebut merupakan bencana alamiah yang tidak dapat dikontrol oleh manusia sendiri. Meskipun begitu, jika ditelaah lebih lanjut bencana seperti banjir, abrasi, kebakaran hutan, dan tanah longsor bisa saja terjadi karena adanya campur tangan manusia juga. Kerusakan yang disebabkan oleh manusia ini seringkali justru lebih besar skalanya dibanding kerusakan akibat bencana alam yang terjadi secara natural. Hal ini juga dapat dilihat dari ancaman kerusakan yang dilakukan bisa terjadi secara terus menerus dan bahkan cenderung terus meningkat. Kerusakan ini umumnya disebabkan oleh aktivitas manusia yang tidak ramah lingkungan seperti pengrusakan hutan dan alih fungsi hutan, pertambangan, pencemaran udara, air, dan tanah, dan lain sebagainya.

Beberapa fakta terkait tingginya kerusakan lingkungan di Indonesia akibat kegiatan manusia antara lain:

- Laju deforestasi hutan mencapai 1,8 juta hektar/tahun yang mengakibatkan 21% dari 133 juta hektar hutan Indonesia menjadi rusak/hilang. Hilangnya hutan dapat menyebabkan penurunan kualitas lingkungan, meningkatkan peristiwa bencana alam, dan terancamnya kelestarian flora dan fauna yang ada tinggal di hutan tersebut.
- Sekitar 30% dari 2,5 juta hektar terumbu karang di Indonesia mengalami kerusakan. Rusaknya terumbu karang meningkatkan risiko bencana alam yang mengancam daerah pesisir, mengancam keanekaragaman hayati laut, dan akan sangat mempengaruhi produksi perikanan laut karena umumnya terumbu karang merupakan “rumah” bagi para ikan dan hewan-hewan laut yang seringkali kita konsumsi. Selain itu, ikan-ikan yang terdampak juga mungkin akan terpengaruh kualitasnya karena terpapar berbagai limbah dan sampah yang juga banyak terbuang di lautan.
- Tingginya pencemaran udara, pencemaran air, pencemaran tanah, dan pencemaran laut terjadi di Indonesia. Pencemaran yang terjadi juga beragam mulai dari racun polusi, limbah dan sampah yang tidak dapat terurai, dan limbah-limbah yang beracun terbuang ke air dan tanah. Bahkan

pada tahun 2010, salah satu sungai di Indonesia yaitu Sungai Citarum pernah dinobatkan sebagai Sungai Paling Tercemar di dunia oleh situs *huffingtonpost.com*. World Bank juga menempatkan Jakarta sebagai kota dengan polutan tertinggi ketiga setelah ibu kota Tiongkok Beijing, New Delhi dan Mexico City.

- Ratusan tumbuhan dan hewan Indonesia yang langka dan terancam punah. Menurut catatan IUCN Red List, sebanyak 76 spesies hewan Indonesia dan 127 tumbuhan berada dalam status keterancaman tertinggi yaitu status *Critically Endangered* (Kritis), serta 205 jenis hewan dan 88 jenis tumbuhan masuk kategori *Endangered*, serta 557 spesies hewan dan 256 tumbuhan berstatus *Vulnerable*.

### 2.1.3 Teori tentang Gaya Hidup

Menurut Kajian Pustaka, (Riadi, 2018) :

Gaya hidup merupakan sebuah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan ke dalam aktivitas, minat dan opininya sehari-hari. Gaya hidup menggambarkan seluruh pola seseorang dalam beraksi dan berinteraksi di dunia. Gaya hidup atau *lifestyle*, pada prinsipnya adalah bagaimana seseorang menghabiskan waktu dan uangnya untuk digunakan pada berbagai hal. Ada sebagian orang yang senang mencari hiburan bersama teman-teman atau keluarganya, ada juga yang lebih senang menyendiri, ada yang bepergian bersama keluarganya, dan berbagai aktivitas lainnya. Gaya hidup dapat mempengaruhi perilaku seseorang yang membuat mereka akhirnya menentukan pilihan-pilihan konsumsi dalam keseharian mereka. Memahami suatu kepribadian seseorang tidaklah lengkap jika tidak memahami konsep orang tersebut dalam bergaya hidup.

Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang. Gaya hidup seseorang dapat dilihat dari perilaku yang dilakukan oleh individu seperti kegiatan-kegiatan untuk mendapatkan atau mempergunakan barang-barang dan jasa, termasuk didalamnya proses pengambilan keputusan

pada penentuan kegiatan-kegiatan tersebut. Terdapat pula beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal). Faktor internal yaitu sikap, pengalaman, dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, dan persepsi dengan penjelasannya sebagai berikut :

- **Sikap** : Sikap berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan pikir yang dipersiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap sesuatu berdasarkan pengalaman dan mempengaruhi secara langsung pada perilaku. Keadaan jiwa tersebut sangat dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan, kebudayaan dan lingkungan sosialnya atau seringkali disingkat *frame of reference*.
- **Pengalaman dan Pengamatan** : Pengalaman dapat mempengaruhi karena pengalaman diperoleh dari semua tindakan seseorang yang dapat dipelajari, melalui belajar orang akan dapat memperoleh pengalaman.
- **Kepribadian** : Kepribadian adalah konfigurasi karakteristik individu dan cara berperilaku yang menentukan perbedaan perilaku dari setiap individu, sehingga hal tersebut juga sangat mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengonsumsi sesuatu dalam kesehariannya.
- **Konsep Diri** : Konsep diri sudah menjadi pendekatan untuk menggambarkan hubungan antara konsep diri konsumen dengan *image* sebuah merek. Bagaimana individu memandang dirinya akan mempengaruhi minat terhadap suatu objek.
- **Motif** : Jika motif seseorang terhadap kebutuhan akan *prestise* itu besar maka akan membentuk gaya hidup yang cenderung mengarah kepada gaya hidup hedonis.
- **Persepsi** : Persepsi adalah proses dimana seseorang memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk suatu gambar yang berarti mengenai dunia versi mereka. Persepsi juga secara langsung dipengaruhi dari pengalaman dalam hidup seseorang.

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi gaya hidup adalah :

- **Kelompok Referensi** : Kelompok referensi adalah kelompok yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang. Pengaruh-pengaruh tersebut akan menghadapi individu pada perilaku dan gaya hidup tertentu.
- **Keluarga** : Keluarga memegang peranan terbesar dan terlama dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Hal ini karena pola asuh orang tua sedari kecil akan membentuk kebiasaan anak yang secara tidak langsung mempengaruhi pola berpikir dan memberi keputusan dalam hidupnya.
- **Kelas Sosial** : Kelas sosial adalah sebuah kelompok yang relatif homogen dan bertahan lama dalam sebuah masyarakat, yang tersusun dalam sebuah urutan jenjang, dan para anggota dalam setiap jenjang itu memiliki nilai, minat, dan tingkah laku yang sama.

#### **2.1.4 Teori tentang Gaya Hidup Konsumtif**

Seperti yang dituliskan dalam skripsinya (Saputra, 2020) yang menerangkan gaya hidup lebih kepada memberikan sebuah gambaran tentang perilaku seseorang, bagaimana ia hidup, menggunakan uangnya dan memanfaatkan waktu yang dimilikinya. Dan gaya hidup berbeda dengan kepribadian, karena kepribadian itu sendiri lebih menggambarkan karakteristik terdalam yang ada pada diri manusia atau sering disebut juga sebagai cara seseorang berpikir, merasa dan berpersepsi. Walaupun kedua konsep tersebut berbeda, namun gaya hidup dan kepribadian saling berhubungan. Kepribadian merefleksi karakteristik internal dari konsumen, gaya hidup menggambarkan manifestasi eksternal dari karakteristik tersebut, yaitu perilaku seseorang.

Saat ini, kegiatan konsumtif yang dilakukan oleh masyarakat perkotaan tidak hanya didorong oleh adanya kebutuhan akan fungsi barang tersebut semata. Akan tetapi, juga didasari oleh keinginan yang sifatnya untuk menjaga gengsi. Hal itu karena semakin banyaknya penawaran dari produk terbaru yang promosinya dilakukan melalui media cetak maupun elektronik bahkan melalui penjualan langsung di tempat yang membuat seseorang menjadi mudah

terpengaruh untuk mencoba ataupun membeli barang tersebut walaupun sebenarnya barang tersebut tidak diperlukan (Mufidah, 2012) Selain itu, perilaku konsumtif merupakan suatu hal dimana seringkali konsumen membeli suatu barang maupun suatu produk demi sebuah pengakuan maupun penghargaan, dimana bahwa secara nyata komoditas produk tersebut kurang dibutuhkan bahkan tidak dibutuhkan. (Pratiwi, 2015).

Seperti yang ditulis juga dalam Warta Kota Tribunnews, bahwa munculnya sifat konsumerisme telah menjadi salah satu kebiasaan dalam gaya hidup seseorang yang mempengaruhi kehidupan masyarakat kita. Selain itu adanya pengaruh globalisasi dalam berbagai bidang kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya juga cenderung mempengaruhi nilai-nilai dalam mempraktikkan nasionalisme bangsa. Pola pikir setiap orang pun harus siap dengan tantangan global dengan bermacamnya budaya baru yang masuk ke Indonesia. Berbagai bentuk budaya hingga kebiasaan baru yang datang dari luar dan mempengaruhi masyarakat memunculkan pula sebuah budaya baru dalam bergaya hidup, yaitu sikap konsumtif. Pola gaya hidup yang konsumtif merupakan sebuah keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya terbilang kurang diperlukan dan bahkan secara berlebihan hanya untuk mencari sisi kepuasan pribadi semata. Bahkan, perilaku konsumtif yang terlalu berlebihan dapat berpengaruh pada kejiwaan seseorang dengan sebuah istilah yang dikenal dengan sebutan *Compulsive Buying Disorder* (Penyakit Kecanduan Belanja) yaitu sebuah penyakit kejiwaan dimana penderitanya sulit membedakan antara keinginan dan kebutuhan dan terjebak dalam dunia konsumeristik yang dibawa pasar kapitalisme. (Pangastuti, 2014)

#### **2.1.5 Teori tentang Gaya Hidup Ramah Lingkungan**

Seperti yang dilansir dalam Ulyadays.com (*Ulyadays : Gaya hidup ramah lingkungan*, n.d) bahwa banyak orang yang masih bingung bagaimana mereka harus memulai untuk ikut menghambat kerusakan lingkungan dan pemanasan global. Kabar baiknya, banyak orang yang kini sudah mulai mengerti bahwa bencana alam yang sering terjadi akhir-akhir ini erat kaitannya dengan peristiwa perubahan iklim yang melanda hampir seluruh bagian di Bumi. Perubahan iklim yang juga diakibatkan oleh pemanasan global ini dipahami sebagai penyebab

berbagai bencana yang terjadi di lingkungan. Namun permasalahannya adalah masih belum banyak informasi yang menjelaskan mengenai langkah apa yang harus dilakukan oleh orang kebanyakan dalam rangka perubahan iklim yang telah terjadi ini. Tentunya menjadi tindakan yang tidak mudah bagi seseorang untuk dapat melihat hubungan sebab-akibat antara kebiasaan seseorang sehari-hari dengan pengaruhnya terhadap bencana akibat perubahan iklim. Perilaku hidup sehari-hari yang justru sifatnya sangat lokal dan sering sangat individual, malah memegang peranan penting dalam penjagaan lingkungan dan ekosistem alam. Sedangkan perubahan iklim yang bersifat dan memiliki lingkup global, keterkaitannya satu sama lain seolah jauh dan sulit dilihat. Meski demikian, bila dilihat kembali maka sebenarnya terlihat dengan jelas adanya benang merah antara perilaku individu dari kehidupan sehari-hari mereka terutama gaya hidup (*lifestyle*) dengan akibatnya yang mempengaruhi terjadinya kerusakan lingkungan hingga pemanasan global.

Selain itu, seperti yang dilansir dalam website [ketik.unpad.ac.id](http://ketik.unpad.ac.id) (Abaulu & Leonardo, 2020) bahwa menurut Kepala Departemen Lingkungan Hidup Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Padjadjaran (Unpad) Thoriq Alfi Muhibban, *green lifestyle* merupakan pola hidup yang selalu memperhatikan dampak lingkungan, dari setiap perilaku dan keputusan yang diambil. Terutama untuk kehidupan sehari-hari. Selain itu, beliau juga menjelaskan bahwa dalam menerapkan pola gaya hidup ramah lingkungan seperti pengurangan sampah plastik pada kehidupan sehari-hari, dapat dimulai dengan ikut serta menerapkan konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) agar nantinya menjadi salah satu perilaku yang umum dilakukan oleh masyarakat. Selain pola perilaku di atas, menggunakan kendaraan ramah lingkungan juga menjadi perilaku utama *green lifestyle*, sehingga dapat meminimalisir penggunaan energi yang berlebih dan menjadi lebih efisien namun tetap sederhana. Contoh lain, adalah dengan tidak menyalakan AC (*Air Conditioner*) tanpa penggunaan yang penting. Gambaran keseluruhan tentang *green lifestyle* dapat meliputi aktivitas tanpa limbah, bangunan dan kendaraan ramah lingkungan, menggunakan bahan daur ulang, serta dengan mengurangi penggunaan bahan bakar.

### 2.1.6 Teori tentang Fashion

Seperti yang tertulis dalam skripsinya (Lukman, 2013) secara etimologi, *fashion* berasal dari Bahasa Latin “*factio*”, yang berarti “melakukan”. Seiring berjalan dan berkembangnya zaman, kata yang berasal dari Bahasa Latin tersebut bila diserap ke Bahasa Inggris berubah menjadi “*fashion*” yang pada akhirnya secara sederhana diartikan sebagai sebuah gaya pakaian yang populer dalam suatu budaya. Sedangkan bila mengacu definisi *fashion* menurut Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English, *fashion* dimaknai sebagai sebuah kebiasaan umum; yang mana dipertimbangkan untuk dikagumi dan diikuti selama kurun waktu tertentu dan pada tempat tertentu. Menurut Cambridge Dictionary *fashion* memiliki arti sebagai sebuah gaya yang populer/tren pada jangka waktu tertentu. Gaya tersebut dicirikan terletak pada unsur-unsur kebutuhan primer manusia, terutama pada cara dan bentuk dalam berbusana, aneka gaya rambut, tampilan make-up di wajah dan tubuh, dll. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *fashion* memiliki pengertian sebagai sebuah ragam cara atau bentuk (gaya busana, potongan rambut, corak, dan sebagainya) terbaru dalam kurun waktu tertentu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pergerakan dunia *fashion* sendiri dapat berganti dan berubah cepat seiring berjalannya waktu. Sehingga disini ditekankan bahwa *fashion* merupakan sebuah gaya dalam berbusana, potongan rambut, tampilan wajah, dan sejenisnya, yang populer selama jangka waktu tertentu hingga kepopulerannya berubah cepat seiring berjalannya tren dan waktu.

Studi mengenai *fashion* sendiri bukan hanya tentang pakaian atau busana semata, tetapi juga memaknai peran pakaian yang memiliki pengaruh besar dalam pergerakan dan tindakan dalam sistem sosial. *Fashion* bahkan dapat diartikan sebagai pembawa pesan dan gaya hidup suatu komunitas tertentu bahkan terkadang pesan tersebut menjadi suatu bagian dari kehidupan sosial. Sehingga pada prinsip dan pengaplikasiannya *fashion* tidak dapat dipisahkan dari faktor selera dalam sistem sosial yaitu masyarakat yang juga dipengaruhi oleh perkembangan suatu budaya tertentu.

Luaran dari fesyen umumnya adalah busana. Secara gamblang, busana merupakan segala sesuatu yang dikenakan oleh seseorang atau sesuatu, mulai dari ujung kepala hingga ujung kaki. Busana sendiri dikategorikan menjadi 3 hal, yaitu busana mutlak yang berarti busana utama yang dikenakan, milineris yaitu pelengkap busana yang sifatnya melengkapi dan memiliki nilai guna, serta aksesoris yang berfungsi menambah keindahan tampilan dari suatu busana. Seringkali busana mutlak, milineris, dan aksesoris disatukan untuk membentuk suatu paduan tertentu yang saling melengkapi, untuk mendukung estetika penampilan seseorang.

Selain itu, menurut M. Lailiya Sudarto dalam skripsinya (Sudarto, 2020) sebuah *fashion* adalah suatu hal penting yang dapat dikatakan sebagai penanda atas pengalaman hidup sosial dari seseorang. Maka sebab itu, *fashion* mempunyai beberapa fungsi. Fungsi tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- Sebagai sarana komunikasi, *fashion* atau fesyen dalam Bahasa Indonesia dapat menyampaikan pesan tersirat yang bersifat non-verbal. Sehingga *fashion* juga dapat merefleksikan atau mengekspresikan keadaan hati seseorang ketika menggunakannya.
- Fesyen juga dikatakan sebagai bentuk perkembangan dari fenomena budaya yang terjadi seiring berjalannya waktu. Hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan fesyen sejak awal peradaban manusia hingga sekarang yang terus berubah menyesuaikan zaman dan tren yang ada.
- Fesyen dapat mengungkap mengenai identitas pemakainya. Seringkali bahkan tampilan fesyen digunakan untuk menunjukkan ciri nilai sosial dan status dari seseorang secara tersirat, sehingga seseorang yang melihatnya akan dapat menyimpulkan orang yang dilihatnya ini berasal dari mana, latar belakangnya, gaya hidupnya, kelas sosialnya, dan berbagai asumsi lainnya yang timbul karena gaya fesyen.

### 2.1.7 Teori tentang Trend Fashion

*Trend Fashion* merupakan cara berpakaian yang baru dan mengikuti perkembangan suatu zaman. *Trend fashion* juga dapat dikatakan sebagai sebuah gambaran mengenai gaya hidup seseorang yang diaplikasikan dalam cara seseorang dalam mengenakan pakaian, aksesoris, atau bahkan dalam bentuk model rambut hingga make up. Saat ini, perkembangan *fashion* di Indonesia dan seluruh dunia sudah sangat pesat, karena begitu cepatnya sebuah tren silih berganti. Dampaknya, masyarakat mau tidak mau mengikuti trend yang ada, bahkan bukan hanya sekedar mengikuti tetapi sudah menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat modern saat ini untuk tampil *trendy* dan *stylish*. Hal tersebut juga beriringan dengan perkembangan media baik cetak, elektronik hingga internet yang berperan sebagai pemberi informasi kepada masyarakat turut mempengaruhi masyarakat dalam mengikuti *trend*, selain dari faktor permintaan masyarakat yang telah menjadikan *fashion* sebagai suatu kebutuhan.

Sebuah gaya fesyen akan terus berubah seiring waktu. Apabila sebuah tren baru muncul, maka tren yang sebelumnya hadir akan dianggap kuno dan perlahan menjadi ditinggalkan. Unikny, sebuah tren fesyen dapat berulang kembali setelah beberapa tahun. Sebuah penampilan *fashion* biasanya terlihat lebih dari satu garis *fashion*, karena *fashion* diciptakan oleh sejumlah perancang. Garis yang dimaksud ini merupakan ciri khas tertentu dari seorang perancang. Ciri tersebut juga seringkali menandakan dari waktu apa sebuah tren fesyen hadir. Kemudian hasil dari berbagai hasil rancangan yang terus menerus berubah, bertambah, termodifikasi, dan sejenisnya karena waktu itulah yang menentukan *trend fashion* terbaru muncul dan terus berkembang. Apabila laju perkembangan dari suatu *fashion* itu sudah mencapai puncaknya dan telah menjadi tradisi dalam masa yang tidak ada batasnya, *fashion* itu sudah tidak dapat lagi dikatakan suatu *fashion*. (Sudarto, 2020)

### 2.1.8 Teori tentang Ecoprint

Seperti yang ditulis dalam skripsi oleh Miftahul Annisah (Nurfitria, 2019) bahwa kita semua mengetahui kelestarian lingkungan dan alam yang sangat penting bagi seluruh kehidupan makhluk di bumi. Bila kita merusaknya, maka akan terjadi kerusakan alam yang akan mengakibatkan ketidakseimbangan alam. Ketidakseimbangan alam seringkali menimbulkan bencana. Pengaruh yang terus berkaitan tersebut membuat gentingnya langkah yang harus segera diambil dan diaplikasikan untuk menjaga lingkungan serta melestarikannya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan *update* pada ilmu pengetahuan di dunia pendidikan maupun dunia praktisi untuk menjaga kelestarian alam dan mempertahankan kehidupan yang ramah lingkungan dalam praktiknya. Alam yang merupakan sumber kehidupan makhluk di Bumi juga dapat menjadi sebuah sumber inspirasi dalam berkarya yang tidak terbatas. Salah satunya adalah berkarya melalui desain busana atau *fashion*. Langkah yang dapat diterapkan dalam dunia busana salah satunya adalah pewarnaan tekstil yang menggunakan bahan ramah lingkungan dan limbah pewarnaannya tidak mencemari lingkungan, seperti sebuah teknik pewarnaan tekstil bernama *ecoprint*.

*Ecoprint* merupakan salah satu teknik pewarnaan tekstil kontemporer yang ditemukan pada abad 20. Teknik pewarnaan tersebut menggunakan bahan alami yang tidak menghasilkan limbah berbahaya bagi lingkungan. Warna yang dihasilkan dari teknik pewarnaan *ecoprint* adalah berbentuk motif yang menyerupai bentuk bahan pewarna yang digunakan. Bahan yang digunakan biasanya berupa bagian tumbuh-tumbuhan seperti daun, bunga, batang, maupun akar yang memiliki kriteria tertentu. Motif yang dihasilkan dari daun tersebut akan mendetail hingga terlihat tulang daun dan pori-porinya. Untuk menghasilkan warna *ecoprint* yang baik harus mempertimbangkan teknik pewarnaan *ecoprint*, jenis bahan tekstil yang digunakan, jenis zat fiksasi, massa zat fiksasi hingga lama proses pewarnaan.

Teknik *ecoprint* dapat diaplikasikan pada bahan berserat alami seperti kain kanvas, katun, sutra dan linen. Akan tetapi tidak semua kain serat alami

menghasilkan hasil yang sama. Sementara material-material yang lain seperti katun, linen, kanvas seringkali tidak bisa memunculkan hasil motif dan warna dengan optimal.

Berdasar penjelasan yang tertulis dalam direktoriukm.com (*Cara membuat kain ecoprint, 2020*) berikut merupakan langkah-langkah pembuatan *ecoprint* :

- 1. Siapkan Alat dan Bahan :** Alat yang dibutuhkan adalah palu kayu/karet atau bisa juga menggunakan ulekan kayu, untuk mengetuk, kertas koran/plastik sebagai alas. Bahan yang dibutuhkan adalah kain serat alami, daun-daunan dan bunga aneka warna, dan tawas. Kain yang dibeli sebaiknya benar-benar berbahan dari serat alami agar hasil yang nantinya keluar akan lebih maksimal.
- 2. Siapkan Kain dan Daun :** Pilih daun dan bunga yang masih segar, sebaiknya tidak terlalu tebal agar airnya mudah keluar. Mula-mula, gunakan kertas koran/plastik sebagai alas agar lantai tidak kotor, kemudian kain digelar di atasnya. Letakkan daun yang dipilih di atas kain. Posisikan tulang daun (bagian bawah daun) adalah bagian yang lebih baik bersentuhan langsung dengan kain. Jika ingin memunculkan efek cermin, maka lipat kain menutupi daun. Pola akan tambah pada bagian kain di bawah daun dan di atas daun. Namun, apabila hanya ingin di satu sisi, gunakan plastik untuk menutup supaya daun tidak mudah geser, sebelum diketuk agar pola terbentuk dengan baik.
- 3. Ketuk Daun :** Tahap selanjutnya adalah mengetuk daun. Perhatikan ketukan sampai air pada daun keluar dan membentuk pola serupa bentuk daun. Ketuk secara teratur sampai seluruh bagian daun mengeluarkan air. Semakin rata dan semakin ditekan, maka warna yang dihasilkan akan menjadi semakin baik dan terlihat jelas. Langkah ini dilakukan berulang kali sampai seluruh pola daun dan kain dibuat. Pada pola yang sudah selesai diketuk, daun dan bunga bisa dilepas 15 menit setelah selesai diketuk, daun boleh dilepaskan perlahan.
- 4. Diamkan Kain :** Supaya warna benar-benar menyerap pada kain, diamkan selama satu jam dengan kondisi seluruh daun sudah dilepas. Hasil yang lebih baik dapat diperoleh apabila kain didiamkan 1-3 hari.

- 5. Bilas Kain :** Tahap selanjutnya adalah fiksasi atau penguncian dengan membilas kain. Kain dibilas pada air yang dicampur tawas. Tidak perlu diperas, langsung dijemur. Bilas dengan air yang telah dicampur dengan tawas. Setelah kering, rendam lagi dengan air tawas selama satu jam. Kemudian jemur. Produk *ecoprint* pun sudah dapat digunakan.

Menurut Tresnarupi dan Hendrawan (2019), salah satu contoh keunikan dari produk *ecoprint* adalah bagaimana menyandingkan alam dengan *fashion* dan menjadi sebuah karya. Banyak desainer yang membuat karyanya dengan langsung terinspirasi dari alam. *Fashion* dan alam dapat disandingkan menjadi karya yang luar biasa, salah satunya seperti desainer seorang desainer busana bernama Dulman yang pernah membuat sebuah karya yang terinspirasi dari alam Florida dan dirinya memanfaatkan bagian dari tumbuhan yang khas yaitu daun *virginia creeper*. Adapun designer lainnya seperti Oskar Metsavaht membuat sebuah karya bernama *Endless Summer* yang terinspirasi dari kesempurnaan keadaan musim panas di sebuah daerah bernama Ipanema. Selain itu, ia juga menggunakan unsur alam untuk busananya dengan memakai pewarna yang terbuat dari sayuran dan kulit ikan. Dari contoh kedua orang desainer tersebut dapat diketahui bahwa alam bagi sebagian desainer merupakan sebuah inspirasi yang tidak terbatas dan bisa dimanfaatkan untuk menghasilkan produk *fashion*.

### 2.1.9 Teori tentang Branding

Seperti yang ditulis oleh Supriatna & Suratman (2019) bahwa menurut Wirania Swasty, *branding* adalah sebuah tindakan untuk memproses pemilihan unsur, nilai hingga janji apa yang dimiliki dan dikomunikasikan oleh suatu entitas (produk, jasa, perusahaan, dll). *Branding* juga dapat berarti sebuah upaya membangun kesadaran dan memperluas loyalitas pelanggan. Selain itu, untuk menciptakan citra merek yang positif diperlukan pengembangan kesadaran merek yang harus dibangun, agar pemasar dapat lebih menekankan pada bagaimana membentuk citra merek. Menciptakan citra merek yang positif di mata pelanggan dapat melalui program pemasaran yang menghubungkan

asosiasi yang kuat, menguntungkan dan unik untuk menanamkan merek dalam memori seseorang. Asosiasi merek dapat berupa atribut atau manfaat merek.

Manfaat dari suatu merek adalah bagaimana sebuah pemaknaan nilai personal dapat menempel pada atribut produk atau jasa. Hal ini berarti bahwa pelanggan dapat membentuk asosiasi merek dalam berbagai cara selain kegiatan pemasaran. Beberapa diantaranya dari pengalaman langsung; berselancar *online*; melalui informasi dari sumber komersial maupun *consumer reports* serta kekuatan *word of mouth*. Brand image atau citra merek adalah persepsi pelanggan yang tercermin dari asosiasi merek yang diadakan di memori pelanggan. Memori pelanggan disini dikatakan penting karena dengan masuk ke dalam memori pelanggan, sebuah langkah *branding* dari entitas produk, jasa, dan sejenisnya dapat dikatakan berhasil. Selain itu, dengan keberhasilan sebuah merek dapat masuk ke dalam memori pelanggan akan mempengaruhi keputusan pelanggan dalam membeli atau menggunakan suatu produk atau jasa. Sehingga dari hal tersebut dapat membuat pelanggan menjadi setia pada merek, produk, atau jasa tertentu yang menurut mereka secara personal sesuai dengan kehidupan mereka.

Sehingga dapat dikatakan bahwa sebuah langkah untuk *branding* bukan hanya membuat sasaran pasar yang dituju menjadi penasaran dan memilih kita ketika berada di *market*, tetapi juga membuat prospek-prospek pemasaran melihat kita sebagai satu-satunya yang dapat memberikan solusi kepada kebutuhan atau apapun permasalahan soal merek oleh *target market*. Berikut adalah penjelasan beberapa tujuan dari *branding* dengan strategi yang baik :

1. Dapat menyampaikan pesan merek dan menjawab permasalahan *target market* dengan jelas.
2. Dapat mengonfirmasi kredibilitas dari brand tersebut.
3. Dapat menghubungkan *insight* dengan sasaran pasar agar lebih personal.
4. Dapat memotivasi sasaran pasar untuk membeli produk atau merek tersebut.

5. Dan dapat menciptakan kesetiaan pelanggan kepada produk atau merek tersebut.

Sehingga dapat dikatakan bahwa agar langkah *branding* yang dijalankan menjadi sukses, memahami sasaran pasar secara mendalam merupakan kunci agar lebih mengerti keinginan dari pelanggan atau prospek calon pelanggan yang akan kita sasar. Oleh karena itu, *branding* merupakan gabungan antara pengalaman serta persepsi dari sasaran pasar agar mengetahui mana yang dapat kita pengaruhi dan mana yang tidak sesuai atau tidak dapat kita pengaruhi untuk mencapai tujuan *branding*. (Darmawan, 2019)

## 2.2 Identifikasi dan Analisis Data

Penelitian pertama berjudul “Eksplorasi Teknik Ecoprint dengan Menggunakan Limbah Besi dan Pewarna Alami untuk Produk Fashion (Pressinawangi & Widiawati, 2014)” yang ditulis oleh RR. Nissa Pressinawangi KP dari Program Studi Sarjana Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung. Penelitian ini membahas tentang eksplorasi teknik *ecoprint* dengan menggunakan bahan dari limbah-limbah besi serta menggunakan pewarna tekstil dari bahan alami untuk luaran produk *fashion*. Penelitian ini berangkat dari konsep produk yang berkelanjutan (*sustainable product*) menggunakan teknik *ecoprint* yang merupakan perkembangan baru dalam dunia *fashion*, dikombinasikan dengan eksplorasi limbah besi sebagai salah satu unsur yang digunakan sebagai campuran pewarna alami sehingga menghasilkan *ecoprint* yang berbeda dan bernilai jual tinggi dibanding *ecoprint* yang menggunakan pewarna sintetik. Kemudian setelah tercipta kain *ecoprint* tadi diproses menjadi sebuah produk *eco-fashion* yang ramah lingkungan.

Penelitian kedua berjudul “Motif dan Pewarnaan Tekstil di Home Industry Kaine Art Fabric “Ecoprint Natural Dye”(Maharani, 2018)” yang ditulis oleh Atika Maharani dari Program Studi Pendidikan Kriya Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Di dalam penelitian ini, penulis berupaya mendeskripsikan motif, teknik pewarnaan tekstil, dan nilai estetis motif pada produk di *Home Industry* Kaine Art Fabric “*Ecoprint Natural Dye*” yang terletak di Jangkang, Karangtengah, Nogotirto, Gamping, Sleman. Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan diantaranya :

1. Motif yang dihasilkan dengan teknik *ecoprint* menunjukkan bentuk dari alam (karena bahan *print* yang digunakan adalah bahan asli dari alam, misalnya daun) dengan susunan motifnya yang bebas dan tidak mengandung makna simbolik sehingga termasuk ke dalam motif modern, motif hasil *ecoprint* ini digunakan untuk desain tekstil, sehingga termasuk dalam desain tekstil flora.
2. Motif hasil *ecoprint* pada produk bahan kain memuat nilai estetik yang dapat digali dari wujudnya yaitu unsur seni rupa dan prinsip penyusunan unsur seni rupa.

Penelitian ketiga berjudul “Penerapan Teknik Ecoprint pada Busana dengan Mengadaptasi Tema Bohemian (2019)” yang ditulis oleh Rifa Novita Tresnarupi dari Program Sarjana Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University Bandung. Dalam penelitian ini, penulis menekankan bagaimana sumber daya alam di Indonesia sangat melimpah sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pewarna tekstil yang alami dan ramah lingkungan. Potensi tersebut dapat diolah sebagai pewarna alam diantaranya dengan menggunakan teknik *ecoprint*. Teknik *ecoprint* dapat diolah dan diaplikasikan pada busana yang merupakan salah satu penyumbang terbesar dari tiga sektor ekonomi kreatif pada pertumbuhan ekonomi Indonesia, yakni sebesar 18,15%. Salah satu tren busana dengan menggunakan material dan pewarnaan alam diantaranya adalah Bohemian. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan teknik *ecoprint* dengan menggunakan material alam di sekitar pada busana dengan mengadaptasi dari gaya Bohemian. Produk yang dihasilkan yaitu busana dengan penerapan teknik *ecoprint* dengan mengadaptasi gaya Bohemian.

Penelitian keempat berjudul “Teknik Ecoprint dengan Memanfaatkan Limbah Mawar (*Rosa Sp.*) pada Kain Katun (Simanungkalit, 2020)” yang ditulis oleh Yesica Stefany Simanungkalit dari Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang. Di dalam penelitian ini, penulis tentang adanya permasalahan meningkatnya limbah bunga mawar seiring dengan tingginya tingkat tumbuhnya bunga mawar. Berdasarkan permasalahan ini penulis melihat kesempatan untuk menambah *sustainability* dari bunga mawar maka dapat diaplikasikan dalam olahan *ecoprint*. Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini ialah kelopak bunga mawar dapat digunakan sebagai penghasil motif melalui *ecoprint* pada kain katun

dengan kombinasi mordan tunjung dan kapur tohor karena menghasilkan ketajaman motif dan ketahanan luntur yang paling baik.

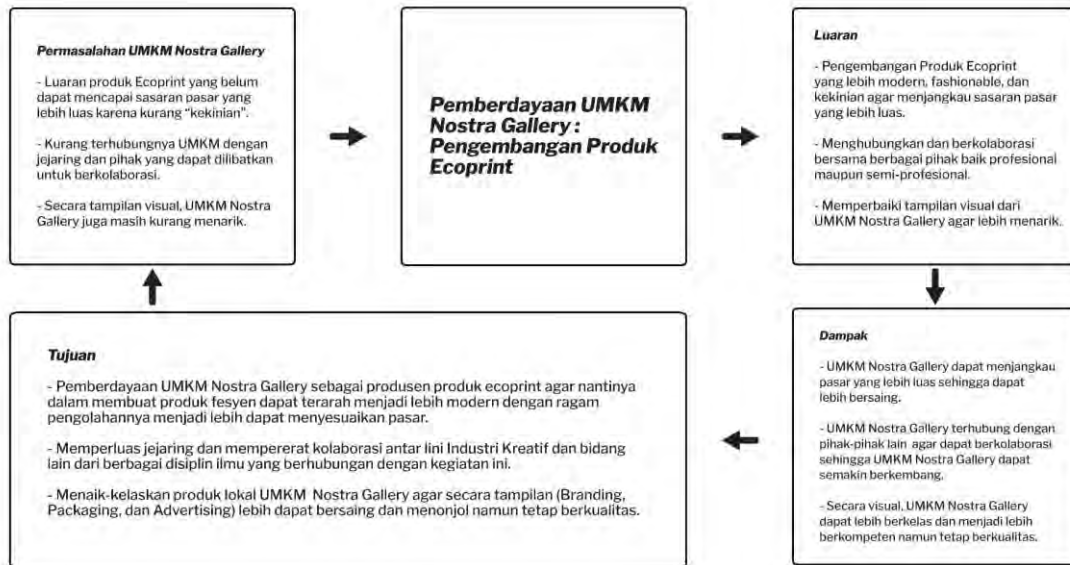
Penelitian kelima berjudul “Mix Teknik Ecoprint dan Teknik Batik Berbahan Warna Tumbuhan dalam Penciptaan Karya Seni Tekstil (Sedjati & Sari, 2018)” yang ditulis oleh Djandjang Purwo Sedjati dari Institut Seni Indonesia di Yogyakarta. Penelitian ini berfokus kepada ide dari penulis untuk menggabungkan karya batik dengan karya *ecoprint* setelah melihat adanya semangat agar batik tidak diambil hak kepemilikannya oleh negara lain serta adanya tuntutan inovasi produk batik yang kreatif untuk memenuhi kebutuhan konsumen dan pasar. Ada 3 jenis karya seni tekstil yang akan dibuat yaitu *stola* dan *scarf* sebagai dua karya fungsional, serta *wall hanging* atau hiasan dinding sebagai karya seni ekspresi.

Dari beberapa penjelasan penelitian sebelumnya di atas, dapat disimpulkan bahwa objektif dari program *Community Engagement* ini didukung oleh beberapa penelitian yang sudah ada dan ditulis sebelumnya. Baik dari penelitian yang menambah pengetahuan tentang dunia *ecoprint* dan eksplorasinya, maupun penelitian yang mendukung pernyataan bahwa *ecoprint* menjadi produk yang menarik serta menguntungkan untuk dikembangkan lagi menjadi sebuah produk yang bukan hanya fungsional namun juga bernilai jual tinggi.

### 2.3 Kerangka Pemikiran Kegiatan

Dengan masih tingginya tingkat kerusakan lingkungan di sekitar, butuh langkah tepat untuk dapat menyelamatkan lingkungan. *Behaviour* atau kebiasaan yang sebelumnya serba cepat dan baru kini harus pelan-pelan berganti menjadi lebih aman bagi lingkungan. *Ecoprint* menjadi sebuah angin segar dan celah kesempatan besar bagi dunia fesyen untuk memenuhi tuntutan gaya hidup yang pelan-pelan beralih menjadi *eco lifestyle* agar tetap menjalankan gaya hidup yang ramah lingkungan tanpa harus meninggalkan ciri khas gaya hidup untuk tampil bergaya khususnya dengan *fashion*. Pakaian *ecoprint* memang belum banyak digemari dan belum banyak variasi yang diaplikasikan ke dalam pasar, namun kesempatan dan peluang yang begitu besar di tengah meningkatnya kerusakan lingkungan menjadikan *ecoprint* sebagai salah satu jalan untuk bergaya hidup ramah lingkungan dari segi berpakaian. Perkembangan teknologi yang pesat dapat dimanfaatkan untuk terus menyebarkan pesan bergaya

hidup *eco*, agar mencapai kelestarian lingkungan dan keseimbangan alam. Selain itu, dengan adanya pandemi Covid-19 ini yang membuat bergesernya kebiasaan berbelanja, serta pesatnya gerakan untuk mencintai produk buatan negeri yang selaras dengan tingginya pertumbuhan *local brand* di Indonesia maka kesempatan ini tentunya tidak ingin disia-siakan.



Gambar 2.1 Bagan penjelasan sistem pemberdayaan.

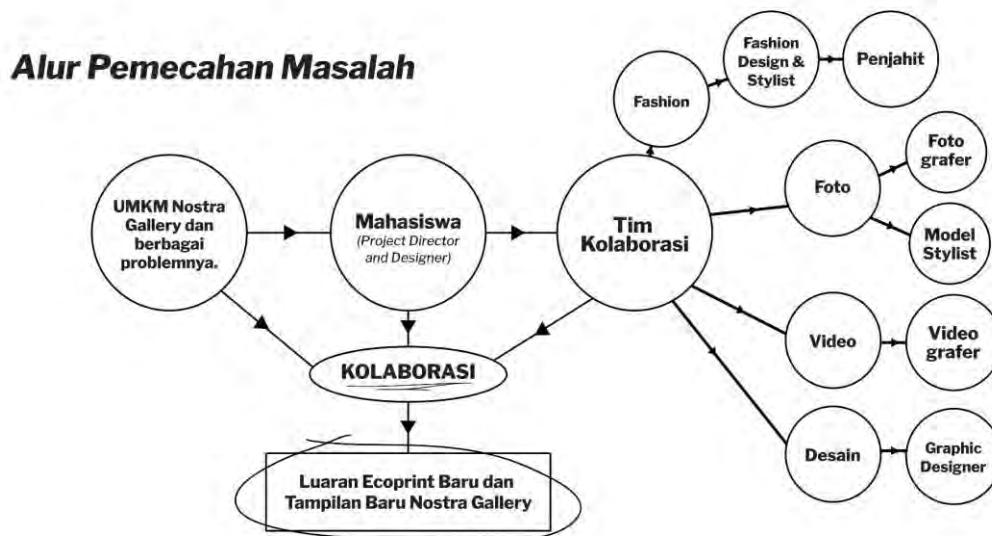
Sumber : Diolah oleh Penulis

Sehingga, langkah yang dianggap paling efektif dari penyelesaian masalah di atas adalah dengan memberikan edukasi tentang pentingnya kolaborasi dan pergerakan *fashion* modern yang kemudian dilanjutkan dengan pengembangan produk *ecoprint* yang lebih menarik, modern, kekinian, fungsional, dan memiliki nilai jual tinggi. Pengembangan produk *ecoprint* menjadi fokus utama dikarenakan luaran produk dari olahan *ecoprint* masih belum terlalu banyak diminati dan belum dapat menjangkau pasar yang lebih luas, sehingga diharapkan dari pengembangan produk ini dapat memperluas dan menjangkau sasaran pasar UMKM Nostra Gallery ini.

Berdasarkan masalah yang dialami oleh UMKM Nostra Gallery di Yogyakarta, maka dalam program *Community Engagement* ini akan membahas pentingnya pengembangan produk *ecoprint* sebagai penunjang kreativitas serta estetika yang diimbangi pemahaman selera pasar karena nantinya akan berdampak dalam keberlangsungan ekonomi mereka. Dengan menekankan semangat kolaborasi dan

berkembang pesatnya *local brand* dikala pandemi, program ini diharapkan dapat menumbuhkan *awareness* masyarakat terhadap pentingnya bergaya hidup ramah lingkungan namun tetap tidak meninggalkan nilai-nilai gaya hidup untuk berpakaian dan bergaya dengan menggunakan *ecoprint*.

Sistem kolaborasi yang digunakan dalam kegiatan ini merupakan sistem dimana setiap pihak saling berkaitan dan berhubungan satu sama lain dengan arah tujuan yang sama antara Mahasiswa, UMKM Nostra Gallery, dan pihak-pihak yang dilibatkan dalam *project* ini untuk berkolaborasi yaitu *fashion designer*, *fashion stylist*, penjahit, *videographer*, *photographer*, *photo stylist*, dan *graphic designer*. Untuk kejelasannya dapat dilihat dalam bagan berikut :



Gambar 2.2 Bagan penjelasan sistem kolaborasi sebagai bentuk pemecahan masalah.

Sumber : Diolah oleh Penulis

Dalam bagan ini dijelaskan bahwa UMKM Nostra Gallery dijumpai oleh Mahasiswa yang menghubungkan dengan tim kolaborasi yang lain namun semua menuju ke tujuan yang sama yaitu berkolaborasi bersama dengan hasil akhir berupa luaran *ecoprint* yang lebih *fresh*, baru, modern, kekinian dan tampilan visual baru dari UMKM Nostra Gallery yang lebih menarik agar dapat lebih berkompeten di pasar. Proses kolaborasi ini dapat terus berjalan walaupun kegiatan dalam rangka Tugas Akhir ini selesai.